

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. YUSUF
NIM : D51208022
Jurusan/ Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 10 September 2012

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan

M. Yusuf
NIM. D51208022

BAB II : LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	12
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	12
2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam	14
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	19
B. TINJAUAN TENTANG METODE PENGAJARAN	23
1. Pengertian Metode Mengajar	23
2. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar	26
3. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode	36
5. Macam-Macam Metode Mengajar	39
6. Penggunaan Metode Bervariasi	56
C. TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR.....	61
1. Pengertian Hasil Belajar	61
2. Indikator Keberhasilan	63
3. Penilaian Keberhasilan	63
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	65
D. EFEKTIFITAS METODE BERVARIASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA	69

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. POPULASI DAN SAMPEL	74
1. Populasi	74
2. Sampel	75
B. JENIS DAN SUMBER DATA	76
1. Jenis Data	76
2. Sumber Data	77
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	78
D. TEKNIK ANALISIS DATA.....	80

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	84
1. Sejarah Berdirinya SMP Zainuddin Waru Sidoarjo	84
2. Letak Geografis	85
3. Keadaan Guru SMP Zainuddin	86
4. Keadaan Siswa SMP Zainuddin.....	88
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Zainuddin	89
B. PENYAJIAN DATA.....	90
1. Penggunaan Metode Bervariasi di SMP Zainuddin	90
2. Hasil Belajar Siswa SMP Zainuddin	98
C. ANALISIS DATA	100

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan.

“Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan / potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.”¹

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), h.2.

² Abu Ahmad, *Pengantar Metodik Didaktik*, (Bandung: C.V. Armico, 1998), h.131.

Seorang pendidik yang memperhatikan situasi, kondisi, toleransi, pandangan dan jangkauan peserta didik ialah mendorong atau menimbulkan variasi dalam mengajar. Yang mana salah satunya adalah dengan mengkombinasi atau memvariasi metode pengajaran sehingga dalam proses mengajar pendidik tidak terpaku dalam satu metode saja dan ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar.

Dalam hal ini metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran.

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan:

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut kepada :

1. Siswa

Agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran PAI.

Dan siswa dapat termotivasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Guru

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan variasi metode pengajaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga akademik di sekolah. Dan dapat meningkatkan profesionalnya sebagai tenaga pengajar di sekolah.

3. Sekolah

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik setelah diterapkannya metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Penulis

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan variasi metode pengajaran di sekolah.

2. Metode bervariasi

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan. Sedangkan bervariasi berarti mempunyai variasi; mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb); ada selingannya.⁶ Metode bervariasi adalah penggunaan berbagai macam metode pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas, demonstrasi, problem solving, dan latihan.

3. Hasil belajar

Perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.⁷

Suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai raport maupun ulangan hariannya.

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-4, h.46.

⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.97.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.155.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.64.

Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam; B). Tinjauan Tentang Metode Pengajaran, yang mencakup : pengertian metode pengajaran, prinsip-prinsip metode mengajar, kedudukan metode dalam belajar mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, macam-macam metode mengajar, penggunaan metode bervariasi; C). Tinjauan Tentang Hasil Belajar, yang mencakup : pengertian hasil belajar, indikator keberhasilan, penilaian keberhasilan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar; C). Efektifitas metode bervariasi terhadap hasil belajar siswa.

BAB III : Metodologi Penelitian, yang mana meliputi tentang : A). Populasi dan Sampel, B). Jenis dan Sumber Data, C). Teknik Pengumpulan Data, dan E). Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian, meliputi tentang : A). Gambaran Umum Obyek Penelitian, yang mencakup : Sejarah berdirinya SMP Zainuddin Waru Sidoarjo, letak geografis, keadaan guru SMP Zainuddin, keadaan siswa SMP Zainuddin, dan keadaan sarana dan prasarana SMP Zainuddin; B). Penyajian Data, mencakup: penggunaan metode bervariasi di SMP Zainuddin, dan hasil belajar siswa SMP Zainuddin Waru Sidoarjo; C). Analisis Data.

BAB V : Penutup, yang meliputi : A). Kesimpulan, B). Saran-saran, dan C). Penutup.



kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Adapun Pendidikan Agama Islam secara etimologi, berasal dari bahasa arab yaitu "*tarbiyah islamiyah*". Sedangkan secara terminologi, pengertian Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikutip oleh Abdul Majid, et., adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Pendidikan agama Islam di dalam GBPP SLTP dan SMA mata pelajaran pendidikan agama Islam Kurikulum tahun 1994 yang telah dikutip oleh Muhaimin, “dinyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan,

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1.

³ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.130.

pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁴

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran pendidikan agama Islam dari siswa, yang di samping untuk membentuk kesalahan pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial.⁵

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang

⁴ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.1.

⁵ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004), h.76.

Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari peraturan perundangan-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

1) Dasar Ideal

2) Dasar Struktural/konstitusional

Yakni dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Psikologi yaitu sesuatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak sebagai individu saja akan tetapi sebagai anggota masyarakat yang dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak

⁸ Zuhairini, et.al., *Op.Cit.*, h.21-22.

28)

Tujuan adalah suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah usaha selesai dilakukan. Karena pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan serta tingkatan-tingkatan untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang berbentuk benda yang bersifat statis, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang merupakan pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan agama Islam, sebagai berikut :¹⁰

- Berdasarkan penjabaran di atas merupakan tujuan pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang didasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang

¹¹ *Ibid.*, 37.

Islami, yakni pendidikan dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yakni Al-Quran dan Al-Sunnah. Dari pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut.¹²

Tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹³

Tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, dan menyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi Muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam menurut kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

¹² Muhaimin, et.al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h.7.

¹³ Abdul Majid, et.al., *Op-Cit.*, h.135.

- ¹⁴ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Agama Islam...*, h.

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”...¹⁶

penting bagi calon guru menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.¹⁹

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975), h.13.

2. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar

Metode merupakan alat pendidikan dalam menuntut anak didik mencapai tujuan pendidikan. Dan proses pendidikan melibatkan pendidik, anak didik di dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu pula. Dalam hal ini pendidik harus mempelajari metode-metode dalam mengajar. Dan calon guru mempelajari ilmu mengajar untuk menguasai metode-metode mengajar.

Oleh karena itu, dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b. Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d. Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.

- e. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya suatu metode mengajar.

Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar, sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.²⁰

3. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai komponen. Menurut Nana Sudjana,

²⁰ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Mandra Ilmu, 1989), h.99.

- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.²⁶

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman.A.M menjelaskan alat motivasi ekstrinsik adalah:

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.²⁷

Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal apa yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak. Dan karena itu didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat dipergunakan setiap saat oleh guru.

²⁶ *Ibid*, h. 158.

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.

Drs. A. tabrani Rusyan, Atang Kusdinar. BA, dan Drs. Zainal Arifin.

Menjelaskan bahwa beberapa hal yang menimbulkan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

- 1) Pendidik memperlakukan anak didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya maupun keyakinannya.
- 2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- 3) Pendidik senantiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengertian anak didik.
- 4) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didiknya dan membentuk mereka yang mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat akademis.
- 5) Pendidik mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan.
- 6) Pendidik mempunyai kecintaan yang besar kepada anak didiknya.²⁸

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak juga dapat mempengaruhi pemilihan metode, oleh sebab itu guru perlu merumuskan metode dengan jelas. Dengan begitu mudahlah bagi guru untuk menentukan metode yang

²⁸ Drs. A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar BA dan Drs. Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 37.

bagaimana yang harus dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Drs. H. Mustaqim menjelaskan dalam bukunya, bahwa:

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.²⁹

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

²⁹ Drs. H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 96.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar menurut Dra. Roestiyah. N.K.:

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu

teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.³⁰

Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua artinya perbuatan yang sia-sia.

Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Pada prinsipnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah didalamnya dijiwai oleh adanya empat unsur penting pendidikan. Yang kesemuanya berkaitan hingga merupakan suatu kerangka dasar yang tidak lagi mungkin dipisah-pisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Filsafat hidup bangsa

³⁰ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), Cet. III, h.l.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Oleh karena itu metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan seorang guru di kelas. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian

Dalam pandangan yang sudah diketahui kebenarannya mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi dan kondisi yang khusus dihadapinya apabila memahami sifat-sifat masing-masing tersebut.

a. *Anak Didik*

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan.

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Hakekatnya tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang

tinggi. Yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

c. *Situasi*

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. Demikian pula dalam situasi yang lain, maka guru dalam menggunakan metode mengajar juga harus menyesuaikannya.

d. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Misalnya, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, lapangan olah raga, dan lain sebagainya. Keberhasilan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor kelengkapan tersebut mendukungnya.

e. *Guru*

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan.

Latar pendidikan seorang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya terhadap penguasaan beberapa metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Hal ini disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode pengajaran.³²

5. Macam-Macam Metode Mengajar

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Maka hampir tidak mungkin untuk menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul daripada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai tujuan, oleh semua guru untuk semua murid, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi dan untuk selamanya.

Mengingat begitu banyaknya metode mengajar, maka dalam pembahasan ini penulis menyajikan beberapa metode yang sering digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dianggap dapat mewakili dari seluruh metode mengajar yang ada. Untuk itu, berikut ini dikemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode-metode tersebut antara lain:

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, (Bandung: Tarsito, 1994), h.94.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.³³ Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sampai saat ini, menurut pengamat penulis, masih banyak dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dimaklumi, karena metode ceramah ini paling mudah dilakukan guru, apalagi guru yang sudah biasa menggunakan metode ini.

Dengan melihat gambaran yang ada di atas, tampaknya guru menggunakan metode ceramah dengan mudah dan memuaskan. Walaupun banyak orang yang mengatakan tentang metode ceramah ini melelahkan guru, membosankan anak didik dan menimbulkan kegaduhan di kelas. Namun demikian metode ceramah masih banyak dipergunakan.

DR. Engkoswara mengemukakan, untuk menggunakan metode ceramah yang baik ada baiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran tentang persoalan umum tentang sesuatu persoalan supaya kemudian dislidiki atau dipelajari anak-anak.
- 2) Ceramah dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasa kurang atau sukar diperoleh anak-anak.

³³ Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h.113.

- 3) Ceramah dilakukan apabila anak-anak mendapat kesulitan di dalam mempelajari sesuatu. Salam hal ini lebih banyak berupa penjelasan.
- 4) Ceramah dilakukan bila metode lain sukar dipergunakan. Misalnya ruangan sempit, murid banyak, buku atau sumber pelajaran kurang.³⁴

Metode ini juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan metode ceramah

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa besar.
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan metode ceramah

- 1) Mudah menjadi verbalisme.
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang edukatif lebih besar menerimanya.
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, akan membosankan.
- 4) Murid cenderung bersifat pasif dan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan.
- 5) Guru sulit untuk mengetahui pemahaman murid terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

³⁴ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h.47.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.³⁵

Metode tanya jawab adalah yang tetua dan paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

³⁵ JJ. Hasibuan. dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), h.14.

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya.
- 3) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 4) Dapat mengetahui kemampuan berfikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam menjawabnya.

- 1) Siswa sering merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrab.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Apabila jumlah siswa banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.³⁶

³⁶ Sudirman N.dkk, *Op. Cit*, h.129-130.

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandang. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi antara lain:

- 1) *Penyajian*, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- 2) *Bimbingan*, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- 3) *Pengikhtisaran*, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting.

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati. Diskusi dapat dilakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dalam kelompok dengan siswa dalam kelas. Tidak semua persoalan patut didiskusikan. Persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat antara lain:

- 1) Menarik perhatian siswa.

³⁷ J.J. Hasibuan dan Moejiono, *Op.Cit*, h.20.

- 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 3) Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban, bukan kebenaran tunggal.
- 4) Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan perbandingan.³⁸

DR. Engkoswara mengemukakan bahwa seorang guru menggunakan metode diskusi memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
- 2) Supaya anak berfikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.
- 3) Memupuk perasaan toleransi, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih anak-anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.³⁹

Metode diskusi juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode diskusi

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jawaban saja.

³⁸ Team Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h.76.

³⁹ Engkoswara, *Op. Cit*, h.50.

⁴² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.106-107.

Kekurangan metode demonstrasi

- 1) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi yang didemonstrasikan.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Metode ini memerlukan waktu yang panjang dan kesiapan yang matang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

e. Metode Pemberian Tugas

Di dalam belajar mengajar tugas tidak hanya diberikan untuk dikerjakan di rumah saja melainkan di sekolah, di kelas, di perpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. Setiap guru akan memberikan tugas-tugas dalam pelajaran dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang telah diberikan, membuat latihan-latihan, mengumpulkan bahan-bahan, memecahkan suatu masalah, dan lain-lain.⁴³

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase: *pertama* guru memberi tugas, *kedua* siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase *ketiga*

⁴³ Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (Malang: IKIP, 1993), h.168.

- 1) Siswa sulit dikontrol apakah benar ia mengerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain.
- 2) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- 3) Apabila tugas terlalu banyak/berat akan mengganggu keseimbangan mental murid.

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi.

... Permasalahan akan timbul apabila terdapat ketidakcocokan antara keadaan nyata (aktual) dengan keadaan yang dikehendaki (ideal). Landasan ini adalah berfikir kritis dengan pola:

- 1) Menyadari adanya masalah.
- 2) Mencari petunjuk pemecahannya dengan menggunakan cara-cara yang paling tepat.

- 2) Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.

Kekurangan metode proyek

- 1) Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- 2) Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah.
- 3) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.⁴⁹

i. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke obyek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung.

Melalui metode ini, siswa-siswi diajak ke tempat-tempat tertentu di luar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu dan setelah melakukan

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet.4, h.83-84.

kunjungan siswa-siswi diminta untuk membuat atau menyampaikan laporan.⁵⁰

Kelebihan metode karyawisata

- 1) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- 2) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- 3) Pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak.

Kekurangan metode karyawisata

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- 3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- 4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- 5) Mengeluarkan banyak biaya.
- 6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

⁵⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Op.Cit*, h.107.

6. Penggunaan Metode Bervariasi

a. Pengertian Metode Bervariasi

Istilah variasi berasal dari bahasa Inggris “Variation” yang mempunyai arti selingan, hal berselang-seling dan pergantian.⁵¹ Jadi dapat dipahami bahwa variasi merupakan pergantian dari berbagai proses bentuk jadi dari sebuah produk.

Metode adalah istilah yang disadur dari bahasa Inggris “method” yang menurut Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu atau biasa disebut sebagai cara kerja, sedangkan menurut Drs. Slameto dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” menyebutkan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bervariasi adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu perubahan dengan menggunakan berbagai macam cara sehingga dapat terjadi perubahan secara maksimal sesuai dengan tujuan tertentu.

⁵¹ Prof. Drs. Wojowasito & W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 1991), h.267.

⁵² Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.82.

44.

⁵³ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: IKIP, 1989), h.43-

- Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, rasa ingin tahu, melalui eksploitasi dan menyediakan terhadap situasi yang baru.
- Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, serta kelas yang kaya lingkungan belajar.
- Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- Mendorong siswa untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.⁵³

c. Praktek Penggunaan Metode Bervariasi

Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Beberapa kemungkinan kombinasi metode mengajar, antara lain:

1) Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau metode yang lain. Karena itu setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah.

Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap materi, maka tahap selanjutnya diberikan tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan sebagainya.

2) Ceramah, Diskusi dan Tugas

Penggunaan tiga jenis mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk didiskusikan. Kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa.

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan / informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi. Pada akhirnya kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Dengan demikian tugas ini merupakan unpan balik bagi guru terhadap hasil siskusi yang dilakukan.

3) Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun siswa, tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan; artinya, setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah).

4) Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Sebelum metode sosiodrama dilakukan terlebih dahulu diawali dengan penjelasan tentang apa yang akan didemonstrasikan oleh para pemain / pelaku.

Sosiodrama akan lebih menarik jika pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi

bagaimana jalan cerita seterusnya atau pemecahan masalah selanjutnya.

5) Ceramah, Problem Solving dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada anak didik, ada kalanya timbul suatu persoalan / masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah (problem solving), sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dan pendapat dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal.

6) Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya. Sedangkan demonstrasi yang dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa.

Akhirnya, selain kombinasi atau variasi metode mengajar sebagaimana disebutkan di atas, masih terbuka kemungkinan besar adanya kombinasi yang lain. Bahkan tidak mustahil variasi metode mengajar akan dibuat untuk dua atau empat metode mengajar.⁵⁴

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.⁵⁵

Menurut Oemar Hamalik bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.⁵⁶

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*..., h.98-104.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*..., h.25.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h.159.

Soedijanto mendefinisikan, bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh anak didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁷

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh anak didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada suatu pokok bahasan.

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid,

⁵⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.49.

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.36.

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tersebut dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

⁶¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.9.

menurunkan kualitas belajarnya sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.⁶²

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan belajar siswa. Drs. Muhibbin Syah, M. Ed. menerangkan dalam bukunya, bahwa :

Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan / intelegensi siswa.
- b) Sikap siswa.
- c) Bakat siswa.
- d) Minat siswa.
- e) Motivasi siswa.⁶³

b. Faktor yang berasal dari luar diri sendiri (eksternal)

Faktor eksternal yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Sosial, yang terdiri atas:

- a) Lingkungan Keluarga

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.132.

⁶³ *Ibid*, h.133.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.⁶⁴

Sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: metode mengajar guru, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, keadaan gedung sekolah, sarana sekolah, metode belajar, tugas yang diberikan oleh guru, dan sebagainya.

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.⁶⁵

⁶⁵ Dr. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.150.

Lingkungan spiritual atau keagamaan yang berada di tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Masyarakat yang beragama maka lingkungan sebagai tempat tinggal untuk hidup akan damai masyarakatnya karena tidak ada keributan, penuh dengan kerukunan dan saling menghormati sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang belajar. Keadaan yang tenang dan aman penuh dengan nuansa keagamaan inilah dapat memudahkan anak untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

Dalam kehidupannya setiap orang tidak pernah menghendaki adanya kebosanan dalam dirinya, karena sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama terus menerus akan menimbulkan kebosanan. Orang akan lebih suka bila hidupnya diisi dengan hal-hal yang bervariasi. Makan makanan yang bervariasi akan menambah semangat

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.⁶⁶

Ketrampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu: Pertama, variasi dalam gaya mengajar. Kedua, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran. Dan ketiga, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa...⁶⁷

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan yang bervariasi.

⁶⁷ *Ibid.*, h.143.

Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik mempunyai motivasi yang rendah, namun pada sisi lain pula anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Satu sisi bersemangat dalam belajar dan di sisi lain kurang bersemangat belajar.

Jika dalam mengajar guru hanya menggunakan satu metode saja biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode dan metode yang digunakan itu bukan sembarang metode, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai.

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan, melainkan menarik perhatian anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dalam hal ini diperlukan penggabungan metode pengajaran. Dengan begitu kekurangan metode yang satu akan dapat ditutupi oleh metode yang lain. Strategi mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan pengajaran yang lebih baik daripada satu metode.

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode tanya jawab akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Begitu pula dengan penggunaan metode mengajar yang lainnya seperti metode ceramah, problem solving, karyawisata dan sebagainya.

Selain itu juga, dalam menggunakan metode harus sesuai dengan kondisi psikologis anak didik, seperti halnya yang telah disampaikan oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya:

...maka adalah penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap anak didik.⁶⁸

Maka jelaslah bahwa penggunaan metode bervariasi mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatut di dalam suatu tujuan.

Penggunaan metode bervariasi dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.179.

mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus (TPU).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. S. Margono bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian.²

Dan yang terpenting dari semua aspek populasi yang menjadi obyek penelitian adalah bahwa dari populasi itulah dimungkinkan untuk dipilih sebagai sampel.

Dengan pengertian di atas, maka populasi yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Zainuddin Waru Sidoarjo.

¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), h.80.

² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1993), h.118.

Yaitu data yang dikeluarkan oleh suatu badan, akan tetapi badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diproses dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya, seperti laporan-laporan, dokumentasi, buku-buku dan sebagainya.⁶

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Number of case (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P : Angka prosentase.

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, penulis menetapkan standar sebagai berikut:

- a) 76 % - 100 % baik
 - b) 56 % - 76 % cukup
 - c) 40 % - 56 % kurang baik
 - d) kurang dari 40 % tidak baik
2. Untuk menganalisa data tentang efektifitas metode bervariasi terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, penulis menggunakan analisa data statistik dengan menggunakan rumus product moment sebagai independen variabel adalah efektifitas metode bervariasi dan hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai dependent variabel untuk memudahkan menghitung, penulis menggunakan analisa data statistik product moment yang terformulasikan sebagai berikut:¹²

¹¹ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.43.

¹² Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, h.206.

HASIL PENELITIAN

kelas VII 150 siswa, kelas VIII 108 siswa, dan kelas IX 109 siswa, sehingga jumlah siswa keseluruhan 367 siswa.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Zainuddin

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar, sehingga keberadaan sarana dan prasarana harus diusahakan seoptimal mungkin untuk memberi rangsangan terhadap siswa supaya bergairah dalam proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di SMP Zainuddin Waru Sidoarjo akan penulis sajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Zainuddin Waru Sidoarjo

No.	Fasilitas Ruang	Keterangan / Jumlah
1.	Ruang kantor guru + kepala sekolah	1
2.	Ruang Tata Usaha & Administrasi	1
3.	Ruang belajar / kelas	12
4.	Instalasi penunjang pendidikan	
	4.1. Laboratorium IPA	1
	4.2. Laboratorium komputer	1
	4.3. Perpustakaan	1
	4.4. Ruang multimedia	1

5.	Lapangan olahraga	1
6.	Musholla	1
7.	Kamar mandi / kecil	11

B. Penyajian Data

1. Penggunaan Metode Bervariasi di SMP Zainuddin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ibu Ismi Urifah, S.Ag pada tanggal 07 Agustus 2012, berikut yang dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara dengan ibu Ismi Urifah, S.Ag adalah sebagai berikut:

Setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah ini pasti menggunakan metode mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar paham tentang macam-macam metode mengajar. Di samping itu juga, penggunaan metode mengajar tidak hanya terpaut pada satu metode saja, akan tetapi bervariasi. Artinya, kegiatan belajar mengajar tersebut menggunakan bermacam-macam metode mengajar.

Sedangkan penentuan penggunaan metode yang bervariasi ini tergantung pada materi yang akan disampaikan. Jadi, guru harus memilih dan menentukan terlebih dahulu metode-metode yang cocok untuk materi tersebut.

Tabel 4.4**Senang/ menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya	30	27	90
2	Kadang-kadang		3	10
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang senang terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sudah baik, yakni sebesar 90% ya, 10% kadang-kadang, dan 0% tidak.

Tabel 4.5**Guru agama menyampaikan materi dengan baik**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya	30	30	100
2	Kadang-kadang		-	-
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik adalah sangat baik, yakni sebesar 100% ya, 0% kadang-kadang, dan 0%, tidak.

Tabel 4.8

Penggunaan metode mengajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang materi yang diajarkan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya	30	28	93,3
2	Kadang-kadang		2	6,7
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode mengajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang materi yang diajarkan adalah sudah baik, yakni 93,3% ya, 6,7% kadang-kadang, dan 0% tidak.

Tabel 4.9

Guru menggunakan bermacam-macam metode/metode bervariasi

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya, selalu	30	21	70
2	Kadang-kadang		9	30
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan bermacam-macam metode atau metode bervariasi adalah cukup, yakni 70% ya, 30% kadang-kadang, dan 0% tidak.

Tabel 4.10**Guru agama sering menggunakan metode bervariasi**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Sering	30	18	60
2	Kadang-kadang		12	40
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode bervariasi adalah cukup, yakni 60% ya, 40% kadang-kadang, dan 0% tidak.

Tabel 4.11**Metode bervariasi dapat meningkatkan prestasi belajar**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya	30	24	80
2	Kadang-kadang		6	20
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa metode bervariasi dapat meningkatkan prestasi belajar adalah baik, yakni 80% ya, 20% kadang-kadang, dan 0% tidak.

Tabel 4.12

Metode bervariasi dapat meningkatkan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya	30	24	80
2	Kadang-kadang		6	20
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa metode bervariasi dapat meningkatkan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah baik, yakni 80% ya, 20% kadang-kadang, dan 0% tidak.

Tabel 4.13

Dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam siswa ikut aktif di dalamnya

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ya	30	25	83,3
2	Kadang-kadang		5	16,7
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

10	Ayu Widyasari	9
11	Chandra Sukma A.	10
12	Dicky Fazrin Irvan	9
13	Dinda Saira Dewi	10
14	Dyah Ayu Listyaningrum	10
15	Eka Nurul Azizah	10
16	Fimaulista Susila Wardani	9
17	Hisyam Amir Noviansyah	10
18	Indah Wulansari	10
19	Irham	9
20	Kiki Widyadhari	10
21	M. Krisna Puji Elman	9
22	Miranda Alif Aristi	10
23	Monica Diah Abilia	9
24	Muhamad Adit Firmansyah	10
25	Muhammad Alfin Megasurya	10
26	Mukhammat Novan Andre	9
27	Nur Oktavia	9
28	Paramita Amanda Putri	10
29	Putri Wahyu Ningsih	10
30	Thalita Aulia Ramadhan	9

C. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, baik dari data tentang efektivitas metode bervariasi maupun data tentang hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka selanjutnya adalah memasuki tahap analisa data. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas metode bervariasi terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu penulis menggunakan rumus product moment dengan alasan teknik ini dipergunakan untuk mencari koefisien korelasi antara 2 variabel.

Sedangkan rumus korelasi product moment yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : angka indeks korelasi “r” product moment

N : number of case

Σxy : jumlah hasil perkalian antara sektor x dan y

Σx : jumlah seluruh sektor x

Σy : jumlah seluruh sektor y

Selanjutnya penulis melakukan perhitungan untuk memperoleh r_{xy} dengan rumus yang telah penulis sebut di atas dengan langkah-langkah menentukan skor sebagai berikut:

0,400 – 0,700	Sedang atau cukupan
0,700 – 0,900	Kuat atau tinggi
0,900 – 1,00	Sangat kuat atau sangat tinggi. ¹³

Interpretasi terhadap variabel X dan Y

a. **Gambaran Secara Kasar Atau Sederhana**

Dari perhitungan statistik di atas dapat diperoleh angka korelasi antara variabel X (metode bervariasi) dan Y (hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam) dengan tidak negatif. Maksudnya di sini adalah bahwa di antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan atau korelasi positif atau searah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya r_{xy} yaitu sebesar 0,836 yang mana jumlah tersebut terletak diantara 0,700 – 0,900 sedangkan tabel interpretasi nilai 0,700 – 0,900 adalah tergolong kuat atau tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang positif atau dapat dikatakan bahwa ada efektifitas antara variabel X dan variabel Y yang mana korelasi atau pengaruh tersebut adalah kuat atau tinggi.

Jadi dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada efektifitas antara metode bervariasi terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan korelasi tersebut adalah korelasi positif yang kuat atau tinggi.

¹³ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, h.193.

b. Interpretasi Dengan Menggunakan Tabel “r”

Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis, yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan dari r_{xy} pada tabel pada koefisien “r” product moment.

Sebelumnya dicari terlebih dahulu derajat bebasnya (db/df) yaitu dengan rumus $db/df = N - Nr$ yaitu $30-2 = 28$. Setelah diketahui derajat bebasnya maka langkah selanjutnya melihat pada tabel nilai “r” product moment dengan db/df sebesar 28, dan pada tabel “r” product moment menunjukkan huruf signifikansi 5% diperoleh tabel 0,361 sedangkan pada taraf 1% diperoleh “r” tabel 0,463.

Dari “r” tabel dapat diketahui bahwa nilai pada taraf 5 % maupun 1% lebih kecil dari pada r_{xy} atau dengan kata lain r_{xy} lebih besar dari nilai “r” tabel. Sehingga dengan demikian hipotesis kerja disetujui atau diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada efektifitas antara metode bervariasi terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Zainuddin Waru Sidoarjo, yang mana pengaruhnya adalah korelasi positif yang kuat atau tinggi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagaimana telah diuraikan di atas, untuk menjelaskan pemahaman yang lebih tepat dan terarah dapat dipaparkan kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Bahwa proses pelaksanaan metode bervariasi pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di SMP Zainuddin Waru Sidoarjo sudah baik, hal ini dapat kita lihat dari hasil angket yang disebarakan kepada siswa (responden). Dan rata-rata jawaban responden memilih jawaban A yang persentasenya adalah baik.
2. Hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Zainuddin Waru Sidoarjo adalah sangat baik, hal ini dapat kita lihat dari tabel yang datanya penulis peroleh dari hasil belajar siswa (responden). Dan rata-rata hasil belajarnya sangat baik.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis bahwa penggunaan metode bervariasi mempengaruhi hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Zainuddin Waru Sidoarjo dan pengaruhnya adalah kuat atau tinggi, yakni 0,836.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun karena keterbatasan kemampuan yang ada, maka tentu masih terdapat kekurangan di sana-sini baik dalam penulisan maupun dalam penganalisaannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi lengkapnya penulisan skripsi ini.

Akhirnya sebagai kata penutup, penulis sampaikan jazaakumullah khoirul jaza'a atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dan semoga penulis skripsi ini mendapat ridho dari Allah Swt dan bermanfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, *Pengantar Metodik Didaktik*, Bandung: C.V. Armico, 1998.
- Ahmadi, Abu, dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azhar, Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bandung: Bina Karya, 1981.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dinata, Abu, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Hamalik, Oemar, *Pengajaran Unit*, Bandung: Mandra Ilmu, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Praktek Keguruan*, Bandung: Tarsito, 1975.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1988.
- Ibrahim dan Syaodih S., Nana, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

- Majid, Abdul, et.al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1993.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004.
- Muhaimin, et.al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Rusyan, A. Tabrani., Kusdinar, Atang., dan Arifin, Zainal, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Saputro, Supriyadi, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, Malang: IKIP, 1993.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

